

Implementasi Akhlak Profetik dalam Komunikasi Interpersonal Nabi Ibrahim AS

Taufik Rahman

Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: taufik.rahman@uin-suka.ac.id

Abstract

One of the reasons for the recent degradation of morals is the crisis of figures and leadership. Prophet Ibrahim AS, who is the father of the Prophets, certainly deserves to be put forward in terms of morality and its implementation in everyday life. This research examines the noble side of Prophet Ibrahim AS's prophetic character, specifically in interpersonal communication in his interaction with Prophet Ismail AS when he received a big and monumental order from Allah SWT. The research used is qualitative through literature studies both primary and secondary. From the reviews and discussions carried out, it was found that the Prophet Ibrahim AS in his interpersonal interactions with Prophet Ismail AS for the command to sacrifice used prophetic morals that contained noble values such as calling others gently, being open to the opinions of others, not being hasty in act, respect the opinions of younger people and exemplify morals directly in interactions.

Keywords: *prophetic character, interpersonal communication, prophetic communication*

Abstrak

Terjadinya degradasi akhlak belakangan ini salah satunya disebabkan oleh krisis figur dan kepemimpinan. Nabi Ibrahim AS yang merupakan bapaknya para Nabi tentu layak untuk dikedepankan dari sisi akhlak dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini mengulik sisi kemuliaan akhlak profetik Nabi Ibrahim AS, secara khusus dalam komunikasi interpersonal dalam interaksinya kepada Nabi Ismail AS ketika mendapat sebuah perintah besar dan monumental dari Allah SWT. Penelitian yang digunakan adalah kualitatif melalui studi kepustakaan baik primer maupun sekunder. Dari ulasan dan pembahasan yang dilakukan, ditemukan bahwa Nabi Ibrahim AS dalam interaksi interpersonalnya kepada Nabi Ismail AS untuk perintah berqurban menggunakan akhlak kenabian yang mengandung nilai-nilai luhur seperti memanggil orang lain dengan lemah lembut, terbuka terhadap pendapat orang lain, tidak tergesa-gesa dalam bertindak, menghormati pendapat yang lebih muda dan mencontohkan akhlak secara langsung dalam berinteraksi.

Kata kunci : *akhlak profetik, komunikasi interpersonal, komunikasi profetik*

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah bagian yang sangat krusial dalam interaksi antarsesama. Jurgen Habermas bahkan meletakkan komunikasi sebagai salah satu hal yang sangat penting untuk eksistensi hidup manusia¹. Mengurai banyaknya pendekatan dalam komunikasi, maka komunikasi profetik merupakan salah satu bagian penting dari khazanah ilmu komunikasi yang terus diulas di banyak kompendium dewasa ini. Komunikasi profetik mengacu pada pola komunikasi baginda Rasul SAW. Komunikasi profetik juga biasa disebut dengan komunikasi kenabian.

Praktik komunikasi profetik atau komunikasi kenabian ini mengacu pada nilai-nilai keislaman yang mengikuti sunnah-sunnah Nabi Muhammad Saw. Komunikasi profetik ini mengacu pada nilai-nilai kenabian yang mengandung nilai etika yang luhur dalam pelaksanaan komunikasi yang dilakukan. Komunikasi yang bersandar terhadap nilai dan etika Islam ini tentu menjadi acuan umat Islam dalam berinteraksi dan membangun komunikasi.

Lebh jauh, nilai etika yang dimuat dalam komunikasi kenabian ini pada dasarnya meliputi zaman dan tempat. Para Nabi selain baginda Rasulullah secara eksplisit dan implisit pada dasarnya melakukan dan menanamkan nilai etika yang luhur dalam keseharian mereka membangun komunikasi dengan umat dan lingkungannya. Dalam hal ini, Nabi Ibrahim AS juga mengedepankan nilai etika yang tinggi dalam membangun komunikasi dengan orang lain, termasuk dengan keluarga dan anaknya, Nabi Ismail AS². Tentu menjadi hal yang penting dan menarik untuk melihat implementasi akhlak profetik yang dilakukan Nabi Ibrahim AS yang datang jauh sebelum baginda Rasulullah lahir ke dunia. Bagaimana implementasi akhlak profetik beliau dalam keseharian dan interaksinya dengan masyarakat tentu takkan berbeda jauh dengan apa yang dilakukan Rasulullah pada zamannya. Dalam hal ini perlu dilihat lebih jauh secara mendalam tentang implementasi akhlak profetik Nabi Ibrahim AS ini.

¹Jurgen Habermas. *Knowledge and Human Interests*, terjemahan Jeremy J. Shapiro (Boston: Beacon Press, 1971), hlm. 67

²Taufik Rahman. *Etika Komunikasi Islam dalam Berbagai Perspektif (Intrapersonal, Interpersonal dan Kelompok Kecil*, Vol 16, Hikmah, 2022, hlm 36.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan. Peneliti mereviu ayat Alquran Surah Ash-shaffat ayat 102 lalu menganalisis dan mengeluarkan nilai-nilai yang tertulis di dalam ayat itu baik secara eksplisit (terang-benderang) maupun implisit atau tersirat.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Akhlak Profetik

Kata *akhlak* dalam etimologis berasal dari bahasa Arab yaitu *al-akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang artinya budi pekerti, tingkah laku, perangai, atau tabiat. Secara terminologis, akhlak merupakan kondisi gerak jiwa yang memacu ke arah melakukan suatu perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran.³ Sedangkan pengertian etika menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah sebuah ilmu yang membahas apa yang baik dan yang buruk dalam hak dan kewajiban moral (akhlak)⁴. Pengertian dari profetik merupakan sebuah kata yang berasal dari kata *prophet* yang memiliki arti yaitu nabi. Kemudian di Indonesia menjadi profetik yang berarti kenabian. Menurut pendapat Kuntowijoyo, profetik merupakan kesadaran sosial yang diaman oleh Nabi untuk menaikkan derajat manusia, membebaskan manusia dan membawa manusia supaya beriman kepada Tuhannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa akhlak profetik merupakan budi pekerti yang dimiliki oleh nabi yang dipraktikkan dan diterapkan untuk menaikkan derajat manusia, membebaskan manusia dan membawa manusia supaya beriman kepada Tuhan dengan cara menyampaikan kebenaran serta meninggalkan keburukan.

Dengan demikian, akhlak profetik harus tercermin dalam setiap aspek kehidupan yang ditampilkan dan dicontohkan oleh Nabi, termasuk dalam hal berkomunikasi dengan pihak lain atau ummatnya. Dengan penerapan dan memasukkan akhlak kenabian dalam komunikasi, tentu akan menghasilkan dampak dan respon yang baik dari komunikan.

³Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia* (Yogyakarta: Penerbit Debut Wahana Press: 2009), hal. 8.

⁴<https://kbbi.web.id/etika>. Diakses pada 28 Februari 2022

Implementasi Akhlak Profetik Baginda Rasul SAW dalam Kehidupan

Sebagai fondasi dan pilar budaya demokrasi, nilai-nilai etika atau akhlak profetik pada sifat dan karakter Nabi SAW bisa dilihat dari aspek *shiddiq*, *amanah*, *fathanah*, dan *tabligh*. Sifat-sifat ini merupakan gambaran umum untuk menggambarkan sosok Nabi Muhammad SAW baik dalam kehidupan kesehariannya, maupun ketika melaksanakan tugas kenabiannya.

Nilai kenabian seperti ini juga dikenal oleh bangsa Yahudi dan Nasrani. Menurut bangsa Yahudi, etika profetik telah memberikan inspirasi kepada mereka yang telah mengamalkan hidupnya demi orang lain, seperti dokter yang berperang melawan penyakit, guru yang memberantas kebodohan, pengacara yang membela keadilan dan masih banyak lagi. Sedangkan bangsa Kristiani menjadikan etika profetik sebagai tolok ukur mewujudkan keadilan bagi masyarakat⁵.

Adapun penerapan akhlak profetik sesuai dengan nilai-nilai etika profetik yang mencakup *shiddiq*, *amanah*, *fathanah* dan *tabligh* yaitu sebagai berikut⁶ :

1. *Shiddiq*

Shiddiq berarti jujur, berkata benar dan tidak berdusta. Sifat ini dapat diteladani oleh siapapun dan dengan profesi apapun. Nabi merupakan sosok yang selalu berkata jujur di sepanjang hidupnya. Nabi Muhammad SAW tidak pernah melakukan kebohongan sebab hal itu merupakan sesuatu hal yang tidak mungkin dimiliki nabi.

Dari Ibnu Mas'ud, Rasul SAW bahkan pernah bersabda yang artinya "*Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan itu membawa kepada surga. Dan sesungguhnya seseorang selalu berbuat jujur sehingga ditulis di sisi Allah sebagai seseorang yang jujur*".⁷

Menurut Imam Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, sifat *shiddiq* merupakan kedudukan kaum yang paling terhormat, yang darinya berakar kedudukan orang-orang yang berjalan menuju ke jalan Allah. Dengan sifat ini maka antara mereka yang mempunyai sifat munafik dan yang beriman

⁵Fadlil Munawwar Manshur, "*Demokrasi Indonesia, Media Sosial, dan Pentingnya Etika Profetik*", dalam Tsamrah Al-Fikri. Vol.12 No. 2. 2018. Hal 6

⁶*Ibid*

⁷HR Bukhari dan Muslim (Muttafaq 'Alaihi) Dikutip dari *Syarah Riyadhus Shalihin* jilid 1 halaman 44

dapat dibedakan. Kejujuran adalah sari pati amal, pembersih keadaan, penghilang ketakutan, serta pintu masuk untuk menghadap Allah. *Shiddiq* ini secara umum bisa dibagi menjadi beberapa bagian yaitu : Jujur niat dan kemauan terhadap diri sendiri, jujur dalam perkataan, jujur ketika berjanji, jujur dalam bermu'amalah dengan manusia dan jujur dalam berpenampilan⁸

2. Amanah

Secara bahasa *amanah* mempunyai akar kata yang sama dengan kata *al-amin*, yang artinya dapat dipercaya. Sifat ini merupakan sifat yang dimiliki Nabi Muhammad SAW sebagai orang yang dapat dipercaya. Karena beliau dapat menjaga dan merahasiakan sesuatu yang perlu dirahasiakan dan mampu menyampaikan sesuatu yang perlu disampaikan. Beliau merupakan pribadi yang selalu menjaga amanah dan tidak akan mengingkari janji. Karena Nabi mempunyai karakter ini maka orang-orang Quraisy memberikan julukan atau gelar *al-amin*. Perintah supaya amanah juga dijelaskan dalam surat An-Nisa ayat 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya*”.⁹

Menurut Ibnu Katsir, perintah tersebut termasuk seluruh jenis amanah yang wajib dilaksanakan oleh umat yang dibebankan kepadanya, baik amanah dari Allah seperti shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya atau berupa hak-hak sesama manusia seperti barang-barang yang dititipkan dan lain sebagainya.

3. Fathanah

Fathanah mempunyai arti cerdas. Nabi Muhammad merupakan orang yang sangat cerdas. Kecerdasannya dibuktikan dari keahlian beliau dalam memahami, menghafal dan mengingat ayat-ayat yang ada pada Al-Qur'an. Karakter ini merupakan salah satu karakter penting yang harus

⁸Diakses di <http://tuntunanislam.id> pada tanggal 21 November 2022

⁹Diakses di <https://tafsirq.com/4-an-nisa/ayat-58> pada tanggal 1 Maret 2022

dimiliki manusia, khususnya umat Islam. Dalam hal ini masyarakat harus cerdas dalam berkegiatan dan dalam aspek apapun, termasuk selalu berupaya mencerdaskan diri sendiri yang diharapkan selanjutnya akan membangun kecerdasan komunal hingga bangsa, regional dan global.

4. *Tabligh*

Tabligh berarti menyampaikan kebenaran kepada orang banyak. Nabi Muhammad SAW merupakan pribadi yang sangat luar biasa dalam hal menyampaikan kebenaran. Tidak ada kata ataupun kalimat yang keluar dari mulut baginda Rasul selain kebaikan dan penyampaian pesan yang penuh hikmah dan kebenaran.

Dewasa ini, karakter ini dapat diperluas dan diaplikasikan dengan menyampikan kebenaran dan dakwah melalui pers dan media massa, sosial media, organisasi, komunitas dan pengerahan massa. Dalam hal ini masyarakat juga dapat menyampaikan sebuah komentar maupun kritik terhadap siapapun yang didasarkan pada kevalidan data, bukan melalui hal yang tidak mendasar seperti gosip ataupun *hoax*. Singkatnya, Rasul dalam empat aspek ini selalu mengedepankan akhlak kenabian (profetik) dalam kesehariannya beraktivitas dalam seluruh aspek kehidupan sehingga benar kalau Rasul SAW adalah suri teladan bagi seluruh umat manusia dalam seluruh aspek kehidupannya, baik hubungan secara vertikal kepada Allah, maupun hubungan horizontal antarsesama umat manusia.

Implementasi Akhlak Profetik dalam Komunikasi Interpersonal Nabi Ibrahim AS

Akhlak profetik Nabi Muhammad SAW tentu saja tidak lepas dari warisan akhlak para pendahulunya, termasuk nabi yang memiliki jalur nasab ke Nabi Muhammad SAW yaitu Nabi Ibrahim AS melalui jalur Nabi Ismail AS. Nabi Ibrahim juga memiliki gelar *Khalilullah* yang bermakna kesayangan Allah karena tingkat keimanan dan tauhidnya yang tiada banding. Itulah kenapa menjadi alasan

yang sangat penting untuk menarik ke atas silsilah dan penerapan akhlak profetik ini ke zaman Nabi Ibrahim AS yang juga dijuluki sebagai bapaknya para Nabi¹⁰.

Melihat dan mengulik implementasi nyata tentang akhlak profetik yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim AS, maka Surat Ash-Shaffat ayat 102 perlu untuk diulas sebagai indikator tentang bagaimana Nabi Ibrahim AS mengimplementasikan akhlak profetik dalam komunikasi interpersonalnya¹¹. Termasuk bagaimana keindahan akhlak yang ditampilkan oleh Nabi Ibrahim AS dalam komunikasi yang dibangunnya, dalam hal ini kepada anaknya Nabi Ismail AS tentu layak untuk dijadikan teladan bagi setiap umat manusia. Keindahan akhlak kenabian itu bisa dilihat dalam ayat berikut ini :

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ
يَا بَنِيَّ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya : “ Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.”

Berikut adalah analisis akhlak kenabian yang diimplementasikan Nabi Ibrahim AS ketika berkomunikasi dengan anaknya, Nabi Ismail AS yang tertulis indah di dalam Al-quran.

Pertama, Nabi Ibrahim AS memanggil anaknya dengan sebutan terbaik yaitu *Bunayya*. Terma *Bunayya* diulang tujuh kali di dalam Al-quran¹². Penggilan *bunayya* sekurang-kurangnya memiliki dua arti utama yaitu : 1) anak yang dalam arti sesungguhnya mempunyai fisik kecil (atau memang anak kecil) dan 2) menunjukkan adanya kedekatan yang sangat akrab dengan orang yang dipanggil,

¹⁰Dikutip dari <https://plus.kapanlagi.com/khalilullah-artinya-gelar-untuk-nabi-ibrahim-ketahui-makna-dan-penyebabnya-e08d57.html> diakses pada 26 November 2022

¹¹Al-quran, 28:3

¹²Dikutip dari Majalah Suara ‘Aisyiyah Edisi 7 Juli, 2017, Rubrik Kalam

dalam hal ini Nabi Ismail AS. Panggilan sayang Nabi Ibrahim AS kepada Nabi Ismail AS ini membuktikan tingginya akhlak Nabi Ibrahim AS dalam membangun atau memulai komunikasi interpersonal dengan lawan bicaranya. Pada bagian ini, akhlak profetik (kenabian) sudah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim AS bahkan pada saat memulai atau membuka sebuah proses komunikasi. Memulai komunikasi dengan panggilan sayang dan lemah lembut tentu menjadi sebuah indikator sederhana untuk mengukur tingginya akhlak seseorang. Hal ini tentu akan berdampak positif terhadap komunikan yang diajak berdialog. Dorongan akhlak yang baik tentu akan menghasilkan dorongan balik yang juga positif dan penuh akhlak.

Kedua. Nabi Ibrahim AS, meskipun seorang Nabi, Rasul dan juga sebagai orangtua dari Nabi Ismail AS yang seharusnya punya wewenang penuh terhadap anaknya yang masih kecil, justru tetap memilih untuk bertanya dan mendengarkan pendapat anaknya yang jauh lebih muda terhadap situasi yang sedang dihadapi. Ini mencerminkan sikap terbuka (*openness*) dalam menerima masukan dan ide dari lawan bicara, terlepas lawan bicara itu lebih muda dan sebagainya¹³. Ini menunjukkan akhlak kenabian yang dicontohkan Nabi Ibrahim AS dalam mempraktikkan dan menjalin komunikasi interpersonal dengan komunikannya. Salah satu alasan pentingnya mendengar jawaban dari komunikan dalam interaksi komunikasi adalah poliperspektif yaitu mendengar dan mendapatkan banyak sudut pandang terkait satu situasi dan kondisi yang sedang atau akan terjadi. Dengan adanya sudut pandang Nabi Ismail AS terkait situasi yang ada, maka Nabi Ibrahim AS bisa mengambil kesimpulan atau keputusan yang lebih kokoh dibanding jika hanya berdasarkan monoperspektif atau satu sudut pandang dari dirinya sendiri.

Ketiga. Nabi Ibrahim AS tidak pragmatis dalam berfikir dan bertindak. Nabi Ibrahim tidak tergesa-gesa dalam mengeksekusi sesuatu. Ia memanfaatkan anugerah Allah SWT dalam bentuk kecerdasan berfikir sebelum berkehendak atau bertindak. Ini bagian penting selanjutnya dalam implementasi akhlak kenabian terhadap segala situasi yang terjadi di lingkungan sekitar, dalam hal ini adalah

¹³Taufik Rahman. *Etika Komunikasi Islam dalam Berbagai Perspektif (Intrapersonal, Interpersonal dan Kelompok Kecil*, Vol 16, Hikmah, 2022, hal 36.

interaksinya dengan Nabi Ismail AS. Nabi Ibrahim AS berupaya menggunakan segala daya upayanya termasuk berfikir dengan kepala jernih dan bertindak berdasarkan kejernihan hati dan jiwa yang dianugerahkan Allah SWT kepadanya. Ini adalah bagian dari upaya maksimal yang harus dilakukan manusia sebelum menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT.

Keempat. Nabi Ibrahim AS sedang memberikan contoh akhlak yang terpuji kepada Nabi Ismail AS. Ia memberikan contoh akhlak kenabian yaitu bagaimana contoh ideal dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang yang lebih muda. Hal ini tentu bermanfaat untuk Nabi Ismail AS kelak ketika melakukan interaksi komunikasi dengan kaum dan masyarakatnya yang secara fisik atau intelektual lebih muda darinya. Akhlak yang baik bisa menular sebagaimana akhlak yang buruk juga bisa menular. Nabi Ibrahim AS mencontohkan akhlak kenabian yang tinggi dalam berinteraksi dengan komunikannya dan Nabi Ismail AS bisa menerima pesan dengan baik tanpa ada sanggahan sedikitpun.

Kelima. Nabi Ismail AS langsung merespon akhlak kenabian yang dicontohkan Nabi Ibrahim AS juga dengan akhlak yang terpuji dan dilakukan dengan *realtime* atau dengan langsung atas izin Allah SWT. Jawaban terhadap panggilan sayang *bunayya* Nabi Ibrahim AS langsung dijawab dengan sapaan penuh hormat *abati* dari Nabi Ismail AS. Di dalam bahasa Arab, kata *abati* setidaknya memiliki dua arti yaitu 1) panggilan penuh hormat seorang anak kepada orangtua atau ayahnya dan 2) panggilan penuh sayang dari anak kepada orangtua/ayahnya¹⁴. Akhlak yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim AS langsung ditiru dan dicontoh oleh Nabi Ismail AS. Ini lah salah satu alasan kenapa setiap orang harus mencontohkan akhlak yang baik dalam hidupnya. Karena kebaikan itu bisa ditiru sebagaimana keburukan juga demikian.

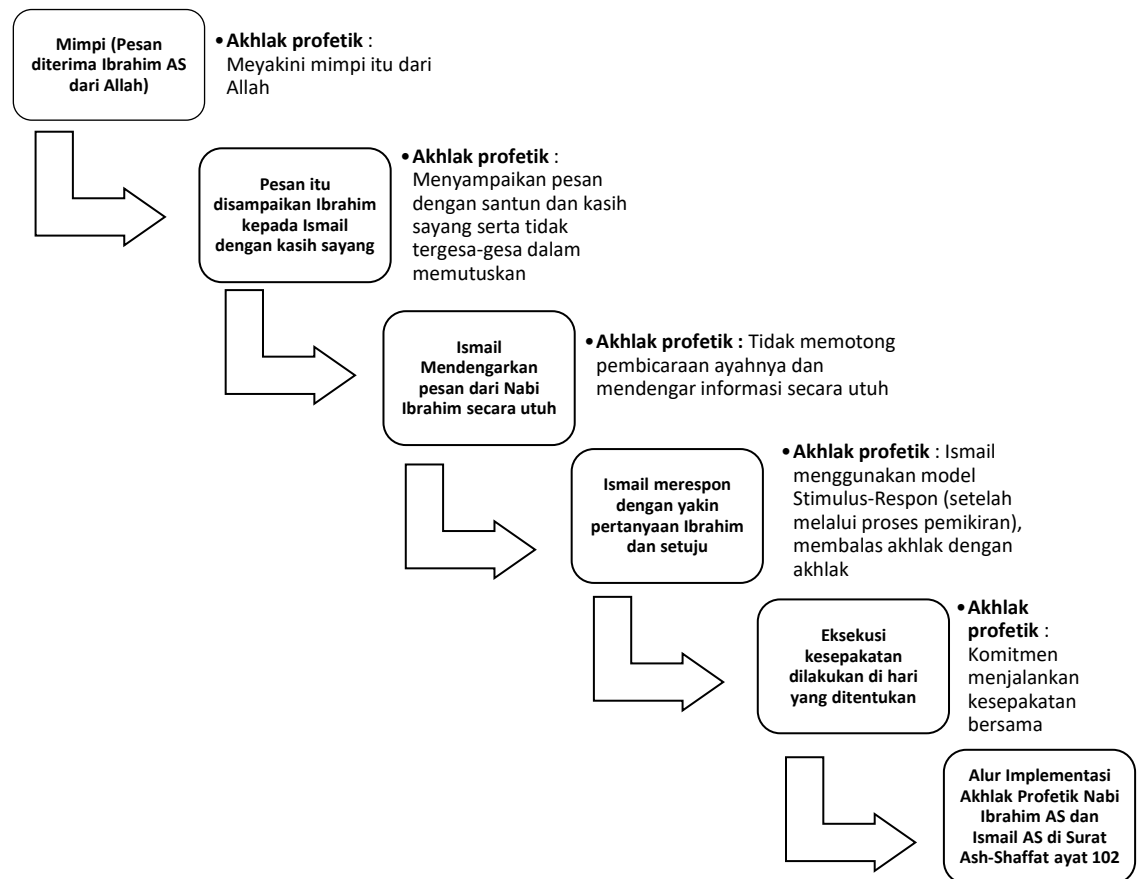
Jika dicermati secara holistik dari uraian di atas, maka ditemukan kalau Nabi Ibrahim AS sejatinya sudah mengimplementasikan akhlak kenabian dalam interaksi komunikasi interpersonal yang dilakukannya, dalam hal ini adalah interaksi yang terjadi dengan Nabi Ismail AS. Dengan penerapan akhlak profetik

¹⁴Dikutip dari video ceramah Ust Adi Hidayat di link <https://www.youtube.com/watch?v=CWpdzFYExpE> diakses pada 23 November 2022

dalam interaksi komunikasi interpersonal ini, maka akan melahirkan keputusan yang kuat, meyakinkan dan implementatif serta otoritatif yang kemudian diketahui dalam Surat Ash-Shaffat ayat 102 ini dijelaskan kalau Nabi Ismail AS mempersilakan ayahandanya untuk melakukan apapun jika perintah itu datangnya dari Allah SWT. Akhlak profetik yang dibangun dengan kesungguhan akan melahirkan sebuah keikhlasan dan totalitas dalam menjalankan peran yang sudah ditentukan dari sebuah keputusan. Akhirnya, implementasi akhlak profetik jika diterapkan secara holistik dalam setiap fase kehidupan, termasuk dalam aspek komunikasi dengan komunikan, maka akan melahirkan jiwa-jiwa yang sabar dalam menjalankan setiap keputusan yang sudah diambil dan disepakati seperti yang dijelaskan di penghujung ayat Ash-Shaffat ayat 102 tersebut. Jika diuraikan ke dalam alur diagram sederhana, maka dapat dilihat implementasi akhlak profetik Nabi Ibrahim AS di surat Ash-Shaffat ayat 102 seperti di bawah ini.¹⁵

¹⁵Taufik Rahman. *Etika Komunikasi Islam dalam Berbagai Perspektif (Intrapersonal, Interpersonal dan Kelompok Kecil*, Vol 16, Hikmah, 2022, hal 48.

Alur Implementasi Akhlak Profetik Nabi Ibrahim AS dan Ismail AS di Surat Ash-Shaffat ayat 102



Penutup

Islam adalah agama yang paripurna. Ditinjau dari aspek manapun, maka Islam mencakup dan meliputi seluruh sisi kehidupan secara komprehensif dan holistik, termasuk dalam hal komunikasi. Interaksi komunikasi dalam Islam tentu mustahil untuk dipisahkan dari akhlak yang harus menjadi bagian penting di dalamnya. Akhlak yang paling agung tentu saja yang dicontohkan baginda Rasulullah SAW dalam setiap interaksinya. Yang menarik, jauh sebelum masa baginda Rasulullah SAW ini, Alquran juga mengisahkan tentang Nabi Ibrahim AS tentang akhlak profetiknya yang luhur.

Interaksi komunikasi yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS dengan Nabi Ismail AS di Surat Ash-Shaffat ayat 102 adalah sebagian dari contoh akhlak profetik yang lebih dari layak untuk ditiru dari Nabi Ibrahim AS untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Memulai dengan panggilan penuh kasih sayang dalam menyampaikan pesan, menyampaikan pesannya dengan penuh kesantunan meskipun dengan orang yang lebih muda, tidak tergesa-gesa dalam mengeksekusi sebuah gagasan, menduplikasi akhlak profetik kepada Nabi Ismail AS hingga melakukan dengan penuh komitmen apa yang sudah disepakati bersama adalah implementasi nyata dari akhlak profetik yang ditampilkan oleh Nabi Ibrahim AS yang terlukis indah di dalam Alquran Surat Ash-Shaffat ayat 102.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Mafri. 1999. *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*. Jakarta : Logos
- Diakses dari <https://kbbi.web.id/etika>. Diakses pada 28 Februari 2022
- Diakses di <http://tuntunanislam.id> pada tanggal 21 November 2022
- Diakses di <https://tafsirq.com/4-an-nisa/ayat-58> pada tanggal 1 Maret 2022
- Dikutip dari <https://plus.kapanlagi.com/khalilullah-artinya-gelar-untuk-nabi-ibrahim-ketahui-makna-dan-penyebabnya-e08d57.html> diakses pada 26 November 2022
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Keluarga Orangtua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Erawadi. 2014. *Pemikiran Mistik-Filosofis : Studi Naskah Ni'mat Al-Arwah* Karya Muhammad 'Asyiq. Jurnal Tarbiyah, Vol. 21, No. 2.
- Habermas, Jurgen. 1971. *Knowledge and Human Interests*, terjemahan Jeremy J. Shapiro Boston: Beacon Press.
- Hamid, Abd. 2020. *Surga dan Neraka dalam Interpretasi Ibn 'Arabi* Jatim STIU Al-Mujtama Pamekasan. Vol. 06 No.01
- HR Bukhari dan Muslim (Muttafaq 'Alaihi) Dikutip dari *Syarah Riyadhus Shalihin* jilid 1 halaman 44
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Online*. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/etika> pada 28 Februari 2022
- Majalah Suara 'Aisyiyah Edisi 7 Juli, 2017, Rubrik Kalam
- Manshur, Fadlil Munawwar. 2018. *Demokrasi Indonesia, Media Sosial, dan Pentingnya Etika Profetik*. Vol. 12 No. 2.
- Marzuki. 2009. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*. Yogyakarta: Penerbit Debut Wahana Press. Tersedia dari Academica.
- Rahman, Fazlur. 1977. *The Quranic Foundations and Structure of Muslim Society*. Karachi Pakistan : Elite Publishers LTD.
- Rahman, Taufik. 2019. *Teori Spiral, Selektivitas dan Matematikal dalam Al-quran*, Jurnal Ilmiah Mukaddimah, Volume 4, No 2, Hal 179.
- Rahman, Taufik. 2022. *Etika Komunikasi Islam dalam Berbagai Perspektif (Intrapersonal, Interpersonal dan Kelompok Kecil*, Vol 16. No. 1

Ritonga, M. Husni. 2008. *Eksistensi Ilmu Komunikasi Islam (Suatu Tinjauan Filsafat Ilmu*. Dalam Amroeni Drajat (editor), *Komunikasi Islam dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Citapustaka

Rohman, Abd. 2007. *Komunikasi Dalam Al-Qur'an (Relasi Ilahiyah dan Insaniyah)*. Malang: UIN-Malang Press

Video ceramah Ust Adi Hidayat di link <https://www.youtube.com/watch?v=CWpdzFYExpE> diakses pada 23 November 2022